

TUGAS DAKWAH DIMEDIA CETAK

Nama: Murni Mahmud

prodi : PAI V

Npm:0189210027

POLITIK DAN HOAX DALAM PANDANGAN ISLAM

***Politik** adalah suatu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat, yang dapat berwujud berupa proses pembuatan keputusan khususnya dalam bernegara. Selain itu, politik dapat diartikan sebagai seni untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun non konstitusional. Dalam konteks berpolitik, terdapat beberapa kunci seperti konsep polyik, legitimasi, sistem politik, perilaku politik, partisipasi politik, proses bahkan partai politik.

Begitupula dengan islam, definisi politik dalam islam tidak jauh berbeda dengan definisi politik secara umumnya, namun dengan menitikberatkan pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama.

Selain itu, adanya hukum-hukum atau yang disebut dengan syariat dan pentingnya kepala negara berkonsultasi dengan dewan syura mengenai permasalahan syariat dan adanya kewajiban menggulingkan kepala negara yang tidak berbuat adil.

QS. An-Nahl 90-91

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (16: 90)

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (16: 91)

Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Tentunya, etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dari tutunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari hak orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Dalam ayat sebelumnya dijelaskan prinsip-prinsip universal akhlak Islam dalam perilaku sosial serta keadilan, ihsan dan menjauhi kezaliman yang berdasarkan hubungan sosial. Sedangkan ayat selanjutnya menyebutkan bahwa menjaga janji baik kepada Allah Swt maupun manusia adalah kewajiban setiap manusia mukmin yang mempercayai Allah Swt. Jika kalian bernazar, maka tepatilah nazar tersebut setelah hajatnya terkabulkan. Jika kalian melakukan perjanjian dalam urusan ekonomi dan sosial, maka harus berkomitmen sesuai dengan perjanjian yang ada dan tidak boleh melanggarnya. Kemudian, janganlah bersumpah bukan pada tempatnya. Jika kalian bersumpah dan menyebut nama Allah Swt, maka janganlah melanggar sumpah tersebut dan janganlah menghancurkan kesakralan nama Allah Swt dan norma-norma lainnya.

Jika kalian mencapai kekuasaan, jangan menzalimi hak-hak orang lemah dan kelompok sosial yang lebih rendah. Sebab, semua itu merupakan bukti kezaliman. Berkomitmen kepada Allah Swt juga tercermin pada perilaku mengikuti dan menaati para wali Allah Swt yang merupakan wakil-Nya di muka bumi ini.

Dari dua ayat tadi terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik:

1. Melanggar janji bukan hanya pekerjaan yang tidak etis, tapi pelanggar janji juga akan mendapat balasan azab ilahi di hari kiamat.
2. Di samping keadilan, ihsan atau kebaikan juga dianjurkan. Sebab, ihsan akan menjaga ketulusan di tengah masyarakat.
3. Ajaran agama selaras dengan akal dan fitrah manusia. Kecenderungan pada keadilan dan ihsan serta jauh dari perbuatan munkar adalah tuntutan-tuntutan semua manusia yang sekaligus perintah Allah Swt.

Awal belajar ilmu HI, yaitu bukanlah dari barat terutama perjanjian Westphalia yang mencetuskan pembentukan negara modern. Namun jauh sebelum itu, yaitu berasal dari Madinah, yang ditandai dengan berdirinya kota Madinah yang asalnya bernama Yatsrib. Dimana Rasulullah menyatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshor melalui suatu perjanjian, yaitu Piagam Madinah.

Sehingga politik dalam islam sangat dianjurkan bahkan diwajibkan untuk sesuai dengan syariat islam dan bertujuan untuk memperbaiki ahlaq manusia dengan cara memperkenalkan agama dalam politik, atau lebih tepatnya bukan berdasarkan pada konsep sekularisasi seperti konsep yang ditawarkan Barat.

Karena sifat manusia tanpa adanya agama seperti *mufsidun fil-ard wa yusfiqun dima'* (Perusak di dunia dan penumpah darah).

Bahkan, jika terpaksa melakukan peperangan sebagai usaha terakhir untuk mengakhiri perang itu sendiri. Sehingga perang memiliki fungsi yang sesungguhnya untuk menjaga masyarakat muslim sendiri dari kolonialisme bangsa lain dan menjaga dari ancaman.

Selain itu, perang bukan untuk berperang seperti pada umumnya namun sebagai upaya menjaga orang-orang yang lemah dan menghilangkan rasa kebencian dan permusuhan.

Dan perang diperbolehkan jika umat muslim terdzolimi, adanya pengkhianatan seperti pemberantasan orang-orang yang murtad ketika masa Abu Bakar (itu diperbolehkan) dan juga jika terjadi permusuhan atas umat Islam.

***Hoaks** yang berasal dari "hocus pocus" aslinya dari bahasa Latin "hoc est corpus", berarti berita bohong. Hoaks juga berasal dari Bahasa Inggris Hoax, yang berarti berita palsu. Secara terminologis, hoaks merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mempengaruhi pembaca atau pengedar untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita yang disampaikan adalah palsu tidak berdasar sama sekali. Menjelang Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden di Indonesia tahun 2019, hoaks telah memasuki ranah politik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam perspektif pemikiran Islam, hoaks adalah pembohongan publik atau penyebaran informasi yang menyesatkan dan bahkan menistakan pihak lain. Pembuat hoaks digolongkan sebagai pihak yang merugikan orang lain dan hoaks yang dibuatnya dikategorikan sebagai haditsul ifki atau berita bohong. Oleh karena itu, penyebarannya diancam dengan siksa yang sangat berat. Dalam perspektif hukum Positif, hoaks merupakan muatan berita bohong dan menyesatkan, muatan yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Pelakunya dapat dihukum dengan penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.

Sekarang ini, kemajuan teknologi informasi telah merubah perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, merubah kebiasaan dan pola pikir. Media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Facebook dan yang lainnya seakan menjadi teman kita paling akrab di era digital ini. Maka tak heran jika di mana pun kita berada, akan dengan begitu mudah kita menemukan orang yang berselancar di media sosial. Baik itu orang tua, dewasa, sampai anak-anak.

Layaknya pisau bermata dua, media sosial bisa digunakan untuk hal-hal yang positif dan bisa juga sebagai alat untuk menebarkan kebencian dan berita palsu (hoaks). Namun akhir-akhir ini rasanya media sosial sebagai alat untuk menebarkan berita hoaks lebih dominan. Melalui teks, gambar, atau simbol, seseorang dengan mudah menyindir dan menertawakan orang lain. Bahkandengan sekali klik orang bisa menghina dan menyesatkan orang lain yang tak sejalan dengannya yang penting sesuai dengan selera, sesuai dengan pilihan politik yang didukungnya.

Dengan bermodalkan jari yang tinggal klik, kejelekan orang tersebar tak terkontrol. Caci maki, fitnah, dan berita yang belum jelas sumbernya saling memperebutkan frekuensi publik, sehingga keberadaanya semakin meresahkan.

Kenapa budaya “share” itu dengan mudah dilakukan seseorang tanpa berpikir akibat yang akan ditimbulkannya?.

Padahal, bahaya dari penyebaran berita hoaks itu sudah disinggung di dalam surat Al-Hujarat ayat 6 ^{يٰۤاَيُّهَا} ^{اَلَّذِيْنَ} ^{ءَامَنُوْا} ^{اِنْ} ^{جَآءَكُمْ} ^{فَاسِقٌ} ^{بِنَبَاٍ} ^{فَتَنَبَّيْتُوْا} ^{اَنْ} ^{تُصِيبُوْا} ^{قَوْمًا} ^{بِجَهْلَةٍ} ^{فَتُصِيبُكُمُ} ^{اَعْلٰى} ^{مَا} ^{فَعَلْتُمْ} ^{تُدْمِنُوْنَ}

yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS al-Hujurat: 6)

Penjelasan ayat di atas bahwa orang fasik itu akan berkata dusta meski terkadang mereka juga dapat berbicara benar. Maka dari itu, berita yang disampaikan tidak serta merta harus diterima atau ditolak, melainkan setelah melewati tahap tabayyun. Islam mengajarkan kepada kita agar jangan percaya begitu saja terhadap berita dari orang lain, apalagi dari orang yang belum kita kenal. Kita harus berhati-hati dalam mencerna berita yang didapat. berita yang benar saja bisa dipahami salah, apalagi berita yang belum jelas sumbernya.

Sebagai seorang Muslim, kita senantiasa harus waspada terhadap orang-orang munafik yang bersembunyi di tengah kaum Muslim yang terus membuat rencana dan tipu daya dengan cara menyebarkan berita hoaks untuk memecah kesatuan umat Islam di Negara tercinta ini.

Keberadaan orang-orang yang menyebarkan berita hoax itu tertulis dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 11 ^{اِنَّ} ^{الَّذِيْنَ} ^{جَآءُوْ} ^{بِالْاِفْكَ} ^{عُصْبَةٌ} ^{مِّنْكُمْ} ^{لَا} ^{تُحْسِبُوْهُ} ^{سُرًّا} ^{لَّكُمْ} ^{ظُلٌّ} ^{هُوَ} ^{خَيْرٌ} ^{لَّكُمْ} ^{لِكُلِّ} ^{اَمْرٍ} ^{مِّنْهُم} ^{مَا} ^{اَكْتَسَبَ} ^{مِنَ} ^{الْاِثْمِ} ^{وَ الَّذِي} ^{تَوَلٰى} ^{كِبْرَهُ} ^{مِّنْهُم} ^{لَهُ} ^{عَذَابٌ} ^{عَظِيْمٌ}

yang artinya, “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita bohong buruk bagi kamu bahkan ia baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar.” (QS an-Nur: 11)

Semoga kita terhindar dari perilaku menyebarkan apalagi pembuat berita hoax, jangan biarkan diri kita terjebak di dalamnya. Amiin